BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya Proses Belajar Mengajar (PBM) adalah interaksi antara manusia, sumber daya, dan lingkungannya. PBM merupakan proses yang tersusun secara teratur, yang dapat mengubah kemampuan peserta didik dari suatu tingkatan ke tingkatan yang lain yang lebih baik. Hasil PBM dapat dicapai secara maksimal apabila komponen-komponen yang berinteraksi dapat berfungsi secara optimal sehingga perlu diupayakan terciptanya situasi kelas yang memungkinkan.[1]

Situasi kelas yang termotivasi dapat memperbaiki proses belajar dan perilaku pengajar. Peserta didik yang termotivasi untuk belajar akan tertarik dengan berbagai tugas belajar yang sedang dikerjakan. Untuk menciptakan situasi kelas yang termotivasi menurut Brown(1994) pengajar hendaknya mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat memberikan ransangan atau tantangan sehingga peserta didik tertarik untuk belajar secara aktif. Keaktifan peserta didik memang sangat diperlukan, karena belajar menuntut aktivitas dari diri sendiri, mental maupun fisik. Pada batas tertentu makin aktif

[1]Kundharu Saddhono, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2014), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku belajar seseorang, makin besar hasil belajar yang diperolehnya. Ini menunjukkan bahwa aktivitas atau partisipasi aktif peserta didik sangat menentukan keefektifan belajarnya.[2]

Peningkatkan partisipasi fisik dan mental pengajar hendaknya tidak mendominasi aktivitas PBM, tetapi memberikan kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk berinteraksi, baik terhadap guru maupun peserta didik satu dengan yang lain. Peserta didik diberi kesempatan berlatih saat pendidik menyampaikan pengajaran berupa keterampilan.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, ada empat keterampilan dasar yaitu: mendengar, berbicara, menulis dan membaca. Keempat keterampilan tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain. Keterampilan tersebut harus dikuasai siswa karena sangat penting tidak hanya dalam bidang pendidikan tetapi juga dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara menduduki tempat utama dalam memberi dan menerima informasi serta memajukan hidup dalam peradaban dunia modern.[3]

Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut mudah dipahami oleh orang lain. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan

---

[2]Kundharu, *Pembelajaran*..., 2.
[3]Kundharu, *Pembelajaran*..., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbahasa yang sangat penting karena keterampilan berbicara sangat berhubungan dengan keterampilan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan berbicara senantiasa diikuti kegiatan mendengarkan, keterampilan berbicara menunjang keterampilan menulis dan kegiatan berbicara juga berhubungan erat dengan kegiatan membaca. Seseorang yang memiliki keterampilan mendengarkan dengan baik biasanya akan menjadi pembicara yang baik pula. Pembicara yang baik akan berusaha agar pendengarnya dapat menangkap isi dari pembicaraan.[4]

Pada kenyataannya, keterampilan berbicara yang terjadi saat ini di MI Roudlotul Banat sangat rendah. Nilai KKM yang ditetapkan di sekolah tersebut pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 70, akan tetapi nilai rata-rata kelas yang diperoleh hanyalah 65. Hal tersebut menunjukkan kalau nilai siswa jauh dari standart nilai yang seharusnya diperoleh, maka kemungkinan indikator ketuntasan belajar siswa belum berhasil.[5]

Keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa dari 21 jumlah siswa, 9 anak (42%) yang lulus KKM dan 12 (58%) anak tidak lulus KKM, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor.[6] Faktor-faktor yang dimungkinkan mempengaruhi keterampilan berbicara antara lain dari guru. Pembelajaran

---

[4]Kundharu, *Pembelajaran*..., 53.
[5]Daftar nilai praktek bahasa Indonesia kelas III A.
[6]Hasil wawancara dengan ibu Nova Triastuti, S. Si sebagai guru Bahasa Indonesia kelas III A, yang dilaksanakan pada tanggal 03 Maret 2015 di MI Roudlotul Banat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa Indonesia oleh guru masih cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan semata dengan metode yang monoton yaitu hanya dengan menggunakan metode ceramah saja. Hal inilah yang mengakibatkan kegagalan prestasi belajar siswa. Selain itu, pembelajaran yang digunakan masih menganut perspektif pembelajaran tradisional atau konfensional, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan menjadikan siswa sebagai objek pasif yang harus banyak diisi informasi.

Padahal kenyataannya, siswa yang mempunyai karakter beragam memerlukan sentuhan-sentuhan khusus dari guru sebagai pendidik dan pelatih agar mampu mengambil makna dari setiap informasi yang diterima. Untuk itu guru harus mampu menjadikan mereka semua terlibat dan merasa senang selama proses pembelajaran.[7]

Faktor lain yang dapat menyebabkan siswa kurang termotivasi adalah pengambilan materi yang hanya dari buku paket, pembelajaran yang monoton, serta guru kurang variatif dalam menggunakan metode, strategi, teknik, dan pendekatan. Akibatnya, siswa menjadi malas dan mengalami kejenuhan dalam kegiatan berbicara. Hal ini akan dapat berdampak pada keterampilan siswa untuk berbicara menjadi sangat terbatas karena siswa mengalami kesulitan.

Melihat dari semua permasalahan dan penyebab permasalahan yang dipaparkan, maka dibutuhkan tindakan yang mampu mencari jalan keluarnya.

---

[7]Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Padang:Quantum Teaching, 2005), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu solusi adalah penggunaan metode yang tepat, yaitu metode yang mampu membuat seluruh siswa terlibat dalam suasana pembelajaran, serta mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa menggunakan bahasa Indonesia. Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru guna menjawab dari permasalahan-permasalan pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut, serta untuk lebih mengaktifkan dan meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia, yaitu dengan menggunakan model-model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah melalui metode *cooperative.*

Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative* adalah agar peserta didik dapat belajar secara kelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapatnya dengan menyampaikan pendapat secara berkelompok. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.[8]

---

[8]Isjoni. *Cooperative Learning Evektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penelitian sebelumnya, olehAzzizah Nurlaili (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Script*, memuat masalah yang sama yaitu peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan oleh peneliti pada siklus I dan siklus II melalui metode *cooperative script* pada kelas V SDN 03 Gemolong Sragen, rata-rata kelas mengalami peningkatan nilai belajar.[9]

Pada tahap prasiklus, nilai rata-rata yang dicapai siswa sebesar 63,68 dengan ke-tuntasan klasikal 20,59% atau sekitar 7 siswa yang mempunyai nilai mencapai tuntas, Setelah diadakan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 68,25 dengan ketuntasan klasikal mencapai 70,58% atau 24 siswa sudah mencapai nilai tuntas. Namun, karena indicator kinerja pada penelitian ini belum tercapai, maka dilakukan tindakan pada siklus II. Pada siklus II terjadi peningkatan nilai keterampilan berbicara yang cukup signifikan. Rata-rata nilai keterampilan berbicara pada siklus II meningkat menjadi sebesar 76,73 dengan ketuntasan klasikal mencapai 91,17% atau 31 siswa sudah mencapai nilai tuntas. Dengan tercapainya indicator kinerja yakni

[9]Azzizah Nurlaili, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Script Pada Siswa Kelas V SDN 03 Gemolong Sragen.* Skripsi. Universitas Sebelas Maret. 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

90% siswa mencapai nilai ≥ 67, maka penelitian ini dilakukan hanya sampai siklus II.

Selain itu pada penelitian lain yang dilakukan Ellit Pipop Setiawan (2011) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri Ngijo 01 Melalui Model Cooprative Script Berbantuan Wayang Kulit.* Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan oleh peneliti pada siklus I dan siklus II melalui metode *cooperative script* pada kelas V SDN Ngijo 01, rata-rata kelas mengalami peningkatan nilai belajar.[10]

Hasil penelitian menunjukkan melalui model *Cooperative Script* berbantuan wayang kulit meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa SD kelas V. Terbukti dengan peningkatan pada keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran sebesar 20,83 % dari 66,83 % pada siklus I menjadi 87,50 % pada siklus II. Untuk aktivitas siswa meningkat sebesar 12% dari 62% pada siklus I menjadi 74% pada siklus ke II.

Kesimpulan dari kedua penelitian yang telah dipaparkan adalah model *Cooperative Script* dapat meningkatkan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru, serta dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan adanya permasalahan tersebut, idealnya perlu sesuatu inovasi baru dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang diharapkan dapat

---

[10]Ellit Pipop Setiawan, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri Ngijo 01 Melalui Model Cooprative Script Berbantuan Wayang Kulit.* Skripsi. Universitas Negeri Malang. 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjang motivasi belajar siswa lebih tinggi dari sebelumnya. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan cara yang berbeda, yaitu dengan melakukan percakapan melalui telepon.

Mengingat keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang paling perlu dimiliki siswa maka semua upaya yang dapat dilakukan untuk membina, mengembangkan, dan meningkatkan keterampilan berbicara. Salah satunya dengan cara menggunakan metode *Cooperative Script*. Berhasil tidaknya penggunaan model pembelajaran ini tergantung meningkatnya minat siswa untuk berbicara. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui sejauh mana **"Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Materi Bertelepon Melalui Metode *Cooperative Script* Pada siswa kelas III A MI Roudlotul Banat Sepanjang Sidoarjo".**

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dikaji ada beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan materi bertelepon dengan menggunakan metode *Cooperative Script* pada siswa kelas IIIA MI Roudlotul Banat ?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia materi bertelepon pada siswa kelas IIIA MI Roudlotul Banat ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tindakan Yang Dipilih

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka salah satu bentuk alternative yang dapat dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut adalah dengan menerapkan metode *Cooperative Script.*

Cooperative Script adalah salah satu metode pembelajaran dimana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan dalam menyampaikan bagian-bagian materi yang dipelajari. Metode ini ditujukan untuk membantu siswa berpikir secara sistematis dan berkonsentrasi pada materi pelajaran. Siswa juga dilatih bekerja sama untuk menemukan ide-ide pokok dari gagasan besar yang disampaikan oleh guru.

Kelebihan penggunaan metode *Cooperative Script* pada siswa adalah dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, berdaya pikir kritis, memotivasi siswa agar mampu mengungkapkan pemikirannya, memudahkan siswa berinteraksi sosial atau berdiskusi dengan temannya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode *Cooperative Script* pada siswa kelas IIIA MI Roudlotul Banat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia materi bertelepon setelah penerapan metode *Cooperative Script* pada siswa kelas IIIA MI Roudlotul Banat.

E. Lingkup Penelitian

a. Subyek penelitian diambil di kelas III A MI Roudlotul Banat Sepanjang Sidoarjo, dengan jumlah 21 siswa, 12 laki-laki dan 9 perempuan.
b. Materi yang dipakai pada penelitian ini hanya terbatas pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan materi bertelepon.
c. Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia, diterapkan untuk dapat mengetahui kemampuan siswa dalam berbicara, serta mengetahui motivasi belajar siswa di dalam kelas. Pelaksanaannya dengan menggunakan metode *cooperative sricpt*.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dari hasil temuan peneliti bagi sekolah, yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

1. Guru dapat pengetahuan baru tentang pelaksanaan metode*cooperative script* pada pembelajaran bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran di kelas III A MI Roudlotul Banat.
2. Guru dapat mengoreksi kelemahan dan kelebihan proses pengajarannya selama ini sehingga dapat dijadikan bahan perbaikan proses pembelajaran selanjutnya.

b. Bagi Peserta Didik

1. Dapat meningkatkan kemampuan siswa berbicara bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *cooperative script*, khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dapat menggunakan keterampilan berbicara saat berkomunikasi.
2. Proses belajar mengajar menjadi tidak membosankan bagi peserta didik dan diharapkan lebih aktif dalam pembelajaran di kelas.

c. Bagi Sekolah

1. Memberikan ide baru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah terkait pembelajaran bahasa Indonesia .
2. Meningkatkan kredibilitas dan kualitas guru dalam mengajar pembelajaran bahasa Indonesia di MI Roudlotul Banat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti, sebagai bahan untuk memperluas penelitian dalam mempersiapkan diri sebagai calon tenaga pendidik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id